

OPTIMALISASI TINDAK TUTUR EKSPRESI GURU SEBAGAI WUJUD KESANTUNAN PESERTA DIDIK SMK YANG UNGGUL DI ERA MEA

Reska Luckiyanti¹, Sahid Teguh Widodo², Edy Tri Sulistyio³

Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Kampus UNS, Kentingan, Surakarta 57126
(reskayanti5@gmail.com¹), (sahidteguhwidodo@yahoo.com²),
(edytrisulistyo9@gmail.com³)

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sudah menjadi kewajiban guru memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Salah satunya melalui tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mengungkapkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan yang tersirat. Tindak tutur ekspresif misalnya dengan memberikan contoh kecil, namun dapat memberikan dampak yang positif bagi mereka. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengucapkan belasungkawa dan lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan mendisain dan mentransfer sesuatu pada peserta didik, yang kelak dapat mempermudah mereka ketika berkecimpung di dunia kerja. SMK merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk siap kerja, dan siap bersaing menghadapi zaman yang semakin berkembang. MEA merupakan proyek yang telah lama disiapkan oleh anggota ASEAN, yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian ASEAN. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban Indonesia untuk mempersiapkan kualitas dan meningkatkan kualitas agar dapat bersaing dengan negara lainnya, hal tersebut dibuktikan oleh pemerintah dengan membuka sekolah kejuruan di berbagai wilayah. Berdasarkan hal tersebut dipilih judul dalam artikel ilmiah ini, Optimalisasi tindak tutur ekspresif guru sebagai wujud kesantunan peserta didik SMK yang unggul di Era MEA.

Kata Kunci: Tindak Tutur Guru, Kesantunan Peserta Didik SMK, MEA

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, tidak dapat ditinggalkan maupun dielekkkan kehadirannya. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan generasi yang unggul. Selain itu guru juga dapat menjadi perantara dalam menciptakan peserta didik yang santun, kreatif dan lain sebagainya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Bab II tentang guru dan dosen menjelaskan mengenai kedudukan, fungsi dan tujuan “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang notabennya sebagai pendidik harus mampu memotivasi siswa dan memunculkan sifat semangat belajar dan mampu

meningkatkan mutu pendidikan. Memotivasi dan memunculkan semangat hal yang paling umum digunakan oleh guru ialah melalui tuturan, melalui tuturan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Melakukan pembiasaan yang terus menerus dapat memberikan dampak yang baik bagi mereka. Djamarah (2015:187-188) mengungkapkan beberapa syarat agar pembiasaan dapat mencapai hasil yang baik, yakni: (1) Memulai pembiasaan sejak dini, (2) Pembiasaan hendaknya dilakukan terus menerus, (3) Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar kebiasaan, dan (4) pembiasaan pada akhirnya berdasarkan hati. Dengan cara pembiasaan tersebut akan membuat siswa merasa lebih disiplin dan membuatnya nyaman dengan kebiasaan yang biasa dilakukan guru. Apabila guru sudah terbiasa bertutur dengan santun dan dilakukakan terus menerus, misal dalam menanggapi perilaku siswanya lama kelamaan siswa akan secara tidak sadar akan mengikuti tuturan guru.

Tuturan guru dapat berupa tindak tutur ilokusi ialah tuturan yang memiliki maksud mempengaruhi pendengar, khususnya peserta didiknya untuk bertindak. Wujud tuturan ilokusi tersebut dapat berupa tuturan yang memiliki fungsi ekspresif, misalnya tindak tutur guru dalam mengucapkan selamat pagi, mengucapkan terimakasih kepada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya, memuji siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, memberi maaf kepada siswa yang melakukan kesalahan, mengucapkan belasungkawa apabila peserta didiknya ada yang sakit dan lain sebagainya. Hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan contoh kepada siswa untuk ramah dan peka terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran pasti terdapat interaksi antara guru dan siswa, dapat berupa komunikasi dengan berbagai situasi. Komunikasi tersebut dapat berbentuk dalam suatu kebahasaan berupa tuturan bahasa lisan maupun tulisan. Tuturan menjadi sangat penting dalam komunikasi dan merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dibahas atau diteliti secara pragmatik. Tuturan yang terdapat di pembelajaran sangat dipengaruhi oleh suatu tuturan yang secara tidak langsung menarik siswa pada perubahan perilaku yang mampu merubahnya menjadi orang yang lebih baik.

SMK yang merupakan lembaga pendidikan yang sejatinya mencetak peserta didik yang siap kerja harus mempersiapkan segalanya lebih siap. Hal tersebut melihat tantangan masa depan yang begitu ketat. MEA merupakan proyek yang telah lama disiapkan oleh anggota ASEAN, dengan tujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian. Indonesia yang menjadi anggota ASEAN juga ikut menyemarakkannya. Menyiapkan kualitas dan meningkatkan kualitas agar dapat bersaing dengan negara-negara lain menjadi suatu yang wajib dilakukan.

Menurut Amri (2015:4) bahwa MEA dibentuk dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan integrasi ekonomi di kawasan ASEAN yang diyakini dapat memberikan manfaat nyata bagi seluruh elemen masyarakat. Meraih manfaat bukanlah tanpa syarat. Sejak diformulasikan, tiga dari empat pilar MEA jelas mempersyaratkan daya saing sebagai kunci sukses. MEA sebagai kawasan pasar tunggal dan berbasis produksi, sebagai kawasan yang berdaya saing, dan berintegritasi dengan ekonomi global dapat terwujud apabila masing-masing anggotanya dan sebagai kawasan memiliki daya saing. Esensinya MEA dirancang untuk meningkatkan daya saing ASEAN dalam menjawab semakin ketatnya persaingan global.

Senada yang diungkapkan oleh Saroni (2013: 189:195) mengenai tantangan masa depan yang semakin ketat perlu menyiapkan diri, yakni (1) memiliki konsep *survive*. Siapa saja yang memiliki konsep ini akan mampu bertahan dan menghadapi kehidupan secara sukses, misalnya dengan melengkapi diri dengan kompetensi aplikatif, berkesempatan untuk terus eksis dalam kehidupan ini (2) Urgensi tantangan

Masa Depan, tantangan masa depan adalah kondisi yang harus kita hadapi dan selesaikan setiap permasalahan yang muncul harus dijadikan sebagai acuan agar masalah tersebut tidak menjebak. Dapat dilakukan dengan meningkatkan eksistensi bangsa dengan bergaul di antara negara atau bangsa lain.

Dapat disimpulkan bahwa MEA merupakan suatu persaingan yang ketat, menjadi kewajiban bersama agar Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk membuat artikel ilmiah dari ranah pendidikan yang terwujud melalui tuturan guru yang mampu membuat atau menciptakan peserta didik SMK yang unggul di era MEA. SMK merupakan suatu lembaga pendidikan yang tujuannya untuk mencetak lulusan terampil dan siap bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar harus mampu menghadapi perkembangan zaman dalam dunia kerja sekarang.

Melalui tindak tutur akan menggambarkan bagaimana karakter orang, yang dapat pula digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Judul Optimalisasi Tindak Tutur Ekspresif Guru Sebagai Wujud Kesantunan Peserta Didik SMK yang unggul di Era MEA. Hal tersebut membutuhkan sikap profesionalisme guru dan kreatifitasnya dalam menyampaikan tuturan dan memiliki diksi yang tepat.

Pembahasan

Pada pembahasan akan membahas beberapa fungsi tindak tutur sebagai wujud kesantunan dan Wujud optimalisasi tindak tutur guru sebagai kesantunan peserta didik SMK yang unggul di Era MEA.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Sebagai Wujud Kesantunan

Searle (dalam leech 1993:163:166) mengkatégorikan lima jenis fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan kegiatannya, yakni: (1) Tindak tutur asertif, (2) Tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur Ekspresif, (5) Tindak tutur deklarasi. Pada srtikel ini lebih menekankan pada tindak tutur ekspresif, tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Tindak tutur dalam ekspresif, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Tindak tutur ini lebih cenderung menyenangkan, karena secara instrinsik ilokusi ini sopan, kecuali mengecam dan menuduh.

Suatu tuturan tersebut pasti dilakukan minimal dua orang, dimana di dalamnya pasti terdapat suatu komunikasi yang mengharuskan adanya interaksi imbal balik. Agar dapat dipahami oleh orang lain, tuturan tersebut pasti harus ada penekanannya agar dapat dimengerti oleh mitra tutur. Yule (2006:84) tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Terdapatnya suatu tekanan yang membuat suatu tuturan tersebut juga memiliki pengaruh kesopan santunan yang postif,

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa dalam suatu tuturan lebih menekankan pada suatu tuturan yang komunikatif, yakni ada hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan tersebut apabila termasuk dalam tuturan ilokusi pasti mengandung tujuan sosial yang pasti mengandung unsur-unsur kesopaan. Dalam mengungkapkan tujuan tersebut seorang penutur (guru) dalam menyamaikan tuturan secara sopan kepada siswa namun dapat diterima pasti menggunakan strategi, karena siswa memiliki karakter dan kemampuan daya tangkap yang berbeda.

Strategi dalam menyampaikan tuturan dapat dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung, diungkapkan secara bertahap dengan rentang waktu yang terus menerus dan sebagainya. Brown dan Levison (1987:60) mengungkapkan lima

strategi untuk mengutarakan maksud, yakni (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bold on record*), (2) berturut-turut dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*), (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negatif politeness*), (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*) dan (5) bertutur di dalam hati

Peran SMK dalam Menghadapi MEA

SMK memiliki peran dalam pengembangan ekonomi Indonesia. sebuah lembaga pendidikan yang menyiapkan siswa untuk dapat bekerja langsung sesuai dengan bidangnya. Pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah diuraikan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dibidang tertentu. Sekarang banyak dijumpai SMK baru diberbagai wilayah, baik kecamatan maupun kabupaten, pemerintah pun menyarankan agar masyarakat bersekolah di SMK. Dapat kita lihat di televisi menyajikan iklan tentang sekolah kejuruan.

Keberadaan SMK Indonesia tidak dapat diragukan. Pada laporan khusus dalam Buletin Komonitas ASEAN (2015) menguraikan mengenai keberhasilan SMK meraih prestasi gemilang, pada ajang ASEAN Skill Competition (ASC) 2012 yang melombakan penguasaan kompetensi keterampilan kerja dari berbagai bidang kejuruan, yang diikuti dari berbagai bidang kejuruan tenaga kerja ASEAN maksimal berusia 22 tahun. Pada tahun 2014 di ajang yang sama Indonesia kembali mendapatkan prestasi dengan mendapatkan peringkat dua. Berdasarkan hal tersebut tidak dapat diragukan, bahwa siswa SMK di Indonesia mampu bersaing dengan negara lainnya, dalam keterampilan maupun pengetahuan..

Kemampuan dari ranah keterampilan dan pengetahuan yang baik tidak dapat menunjang keberhasilan seseorang tanpa dibarengi dengan sikap yang baik. Sikap seseorang akan tergambar melalui tuturan, tuturan yang santun akan membuat daya tarik tersendiri. Bertutur yang baik tidaklah mudah, namun akan mudah bagi seseorang yang terbiasa melakukannya. Penanaman dan pembiasaan untuk bertutur yang santun perlu dicanangkan. Sekolah yang sejatinya sebagai tempat belajar bagi siswa, harus mampu menjembatani siswa agar bersikap dan bertutur dengan baik. Siswa SMK yang disiapkan untuk dunia kerja ,apabila ditambahi pengetahuan tentang bagaimana bertutur yang baik dan sopan akan menambah nilai *plus* bagi mereka. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik dalam berujar.

Optimalisasi Tindak Tutur Guru Sebagai Wujud Kesantunan Peserta Didik SMK di Era MEA

Pada pembahasan ini akan menguraikan mengenai implimentasi tindak tutur guru sebagai wujud kesantunan peserta didik yang unggul di SMK di Era MEA. Guru yang memiliki peran penting, untuk membimbing anak menjadi lebih cakap.

1. Guru: “*Selamat pagi anak-anak bagaimana kabarnya hari ini, sehat kan?*”

Tuturan tersebut termasuk dalam konteks guru menyapa siswa dan menanyakan bagaimana kabarnya. Fungsi tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresi yang memiliki tujuan sosial untuk menyenangkan. Menggambarkan seroang

guru respon yang positif mengenai kehadiran dan keadaan siswa pada hari tersebut. Apabila guru melakukan tindak tersebut setiap hari, lama kelamaan siswa akan semakin terbiasa mendengarkannya. Secara tidak langsung mereka sadari siswa kan melakukannya, menyapa orang-orang yang ada disekitarnya, karena semua sudah terbiasa. Apabila tidak mendengarkannya akan merasa ada yang kurang. Hal tersebut akan selalu diingat dan digunakan, saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat, atau lingkungan kerjanya kelak.

2. Guru : *“Alhamdulillah kalian kemarin habis membuat design baru ya? Itu bagus sekali, kalian sungguh kreatif.”*

Tuturan tersebut termasuk dalam konteks guru menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan guru merasa bangga dengan kreatifitas yang dimiliki siswanya dan memngungkapkan psikologinya. Fungsi tuturan ini termasuk dalam tindakan tuturan ekspresif memuji. Dengan pujian tersebut akan membuat siswa menjadi bangga dan termotivasi akan melakukannya. Ketika mereka melihat orang lain melakukan hal kreatif misalnya, mereka tidak akan segan dengan memberikan pujian kepada orang lain.

3. Guru : *“Terlalu sering kamu melanggar peraturan, sekali lagi kamu berbuat ulah, maaf ibu akan panggil orang tuamu!”*

Tuturan tersebut masuk dalam konteks guru memberi peringatan kepada siswanya yang terlalu sering melanggar peraturan yang ada, guru mengungkapkan psikologinya secara langsung. Fungsi tuturan ini termasuk dalam tindak tuturan ekspresif peringatan. Dengan peringatan tersebut diharapkan siswa dapat merubah prilakunya, dan tidak akan mengulanginya lagi dan tuturan maaf sebagai bentuk kesantunan. Hal tersebut akan memberikan contoh kepada siswa apabila dalam memberikan peringatan kepada orang lain, yang sifatnya mengandung unsur negatif, seharusnya dibubuhkan tuturan yang menetralkan kata yang negatif dengan memilih kata yang santun.

4. Guru : *“Ayo kurang lima menit lagi ya, terima kasih”.*

Tuturan tersebut termasuk dalam konteks guru memberi mengingatkan siswa bahwa waktu ujian akan segera habis, tinggal lima menit. Tuturan terima kasih digunakan guru sebagai bentuk kesantunan karena siswa mendengarkan, guru mengungkapkan psikologinya. Fungsi tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Hal tersebut memberikan contoh kepada siswa apabila dalam berutur jangan lupa memberikan apresiasi kepada mitra tutur atas perhatiannya.

5. Guru : *“Annisa ibu turut berduka cita, semoga amaal ibadah ayah diterima oleh*

Allah dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan.”

Tuturan tersebut termasuk dalam konteks guru mengucapkan bela sukawa sebagai pengungkapan psikologinya kepada salah satunya siswanya yang telah mendapatkan musibah. Fungsi tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan belasungkawa. Hal tersebut memberikan contoh kepada siswa agar respek dengan apa yang ada disekitarnya, apabila ada yang terkena musibah seharusnya ikut belasungkawa dan sebagai bentuk kesantunan.

Berdasarkan implikasi diatas dapat menjadi rujukan guru, terutama guru SMK sebagai bentuk pengoptimalan tindak tutur sebagai wujud kesantunan peserta didik di Era MEA. Guru yang sejatinya memiliki andil yang cukup besar dalam membangun peradaban bangsa. Pemberian contoh kecil namun digunakan secara konsisten secara tidak langsung akan mendorong siswa ikut melakukan hal yang diberikan. Kapasitas pertemuan guru dan siswa yang banyak akan mudah menanamkan sikap yang santun dan menghasilkan siswa yang unggul dalam kepribadiannya. Hal tersebut kelak akan memberikan kontribusi dalam kehidupan selanjutnya, misalnya di dalam dunia kerja. Selaras yang diungkapkan pada Indonesia Skills Report yang dikeluarkan oleh World Bank pada tahun 2010 pada buletin Masyarakat ASEAN dengan judul “Meningkatkan Daya Saing Melalui Pendidikan” bahwa keterampilan dan pengetahuan dasar teknis, hal lain yang tak kalah penting dan dibutuhkan tenaga kerja Indonesia adalah manajemen sosial individu (life skill atau transferable skills).

Hal tersebut menunjukkan agar dapat bersaing di Era MEA tidak hanya menyiapkan tenaga yang memiliki SDM baik dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pasaran dan berkompeten di dunia kerja saja. Dibutuhkan kemampuan sosial individu juga. Kemampuan sosial individu merupakan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, dalam hal ini lebih pada konteks bertutur atau berkomunikasi. Mampu berkomunikasi secara baik sesuai dengan situasi dan kondisinya, dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang positif maupun negatif.

Melihat perkembangan zaman sekarang ini, persaingan tidak dapat dihindari. MEA merupakan salah satu wujud perkembangan harus membuat semua orang ikut mempersiapkan segalanya secara baik. Baik dari sektor keterampilan, pengetahuan maupun sikap. Salah satunya melalui tuturan, tindakan kecil ini setidaknya akan membuat perbedaan dengan yang lain. Indonesia yang terkenal sebagai negara yang santun memiliki nilai yang plus di mata negara lain. Oleh karena itu, dengan tindakan yang santun harus dibudidayakan oleh semua kalangan.

Pembudidayaan tersebut dapat dilakukan dari rumah maupun sekolah. Menurut Hidayatullah (2009:78) Guru dapat digunakan menjadi barometer. Pada kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta. Terdiri dari sembilan item: yang merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Barometer tersebut adalah (1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila, (2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, (3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik, (5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik, (6) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, (7) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, (8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian, (9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Optimalisasi tindak tutur guru sebagai wujud kesantunan peserta didik SMK di Era MEA, guru juga harus memiliki barometer yang jelas agar apa yang menjadi tujuan dapat terealisasi dengan baik.

Kesimpulan

Bahwa melalui tuturan dapat mempengaruhi orang lain, dan dapat memberikan daya tarik tersendiri. Artikel ilmiah ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan guru dalam bertutur. Guru yang notabene sebagai seorang pendidik, memiliki kewajiban untuk mendidik dan mentransfer nilai-nilai yang positif kepada siswa, salah satunya dengan kesantunan. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Tuturan Ekspresif dapat digunakan sebagai wujud kesantunan siswa untuk menciptakan generasi yang unggul di Era MEA. Guru yang selalu menggunakan tuturan ekspresif secara konsisten secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa dalam bertutur maupun bersikap. Tuturan yang sejatinya merupakan gambaran diri seseorang akan membuat siswa menjadi orang yang unggul, misalnya (1) “*Selamat pagi anak-anak bagaimana kabarnya hari ini, sehat kan?*”, (2) “*Alhmdulillah kalian kemarin habis membuat design baru ya? Itu bagus sekali, kalian sungguh kreatif.*” dan sebagainya. Penulis berharap agar artikel ini dapat menambah pengetahuan guru khususnya guru SMK, dan dapat menginspirasi siswa untuk bertutur yang santun.

Referensi

- Amri, Iwan Suyudhie.2015. MEA Pulang Bersyarat. Buletin Komunitas ASEAN: Masyarakat ASEAN Membidik Peluang MEA. Edisi 7 Maret 2015.
- Anonim. 2015. Meningkatkan Daya Saing melalui Pendidikan Kejuruan. Buletin Komunitas ASEAN: Masyarakat ASEAN Membidik Peluang MEA. Edisi 7 Maret 2015
- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB II tentang Kedudukan, Fungsi dan Tujuan pasal 4
- Anoim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang
- Brown, P dan Levison, S.1987. *Politness: Some Universal in Language Usage*. Cambrige: Cambrige University Press
- Djamarah, Syahrul, Bahri.2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Pendekatan teoritis Psikologi*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Hidayatullah, Muhammad Furqon.2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*.Surakarta: Yuma Pustaka
- Leech, Geoffrey.1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia
- Saroni, Mohammad. 2011. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar